

Export Product Stock Price Fluctuations

[Gejolak Harga Saham Produk Ekspor]

Elisa Noviyanti¹⁾, Herlinda Maya Kumala Sari²⁾, Detak Prapanca³⁾, Misti Hariasih⁴⁾

¹⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

³⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

⁴⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: herlindamayakumala@umsida.ac.id

Abstract, This study aims to determine the effect of the Exchange Rate, BI Rate, Inflation, and Return on Assets on the stock prices of manufacturing export companies in the Food and Beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2022 to 2024. This study uses a quantitative method with panel data regression analysis techniques processed using E-views 12 software. The research sample consisted of twenty export-oriented companies selected through a purposive sampling technique, with secondary data obtained from company financial reports and official capital market sources. The results show that the BI Rate and Return on Assets have a significant influence on stock prices, where an increase in both variables has a positive impact on stock price movements. Meanwhile, the Exchange Rate and Inflation do not show a significant influence on stock prices despite fluctuations during the study period.

Keywords: Exchange Rate, BI Rate, Inflation, Return on Assets, Stock Prices

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurs, BI Rate, Inflasi, dan Return on Assets terhadap harga saham perusahaan ekspor manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak E-views 12. Sampel penelitian terdiri dari dua puluh perusahaan berorientasi ekspor yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan sumber resmi pasar modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate dan Return on Assets memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, di mana peningkatan kedua variabel tersebut berdampak positif terhadap pergerakan harga saham. Sementara itu, Kurs dan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham meskipun terjadi fluktuasi selama periode penelitian.

Kata Kunci: Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, Return on Assets, Harga Saham

I. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi pasar modal Indonesia. Nilai tukar rupiah yang semakin terdepresiasi terhadap dolar AS menjadi salah satu dampak utama dari krisis ekonomi global yang berawal di Amerika Serikat. Pada Juli 2024 rupiah Indonesia mengalami kenaikan hingga 6,46% menembus ke level Rp16.400/USD. Depresiasi rupiah ini terjadi bersamaan dengan kenaikan indeks dolar AS (DXY) yang menguat 0,13% ke angka 105,55[1]. Meskipun nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus mengalami depresiasi. Pada 20 September 2024, dolar AS menunjukkan tanda apresiasi. Rupiah menguat 0,58% ke level Rp15.150/USD, setelah sempat menyentuh level Rp15.060/USD selama perdagangan. Penguatan ini dipengaruhi oleh keputusan *The Fed* yang menaikkan suku bunga sebesar 4,75% - 5% serta langkah Bank Indonesia yang menaikkan suku bunga acuan dari 6,25% menjadi 6%[2].

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kembali menunjukkan tren depresiasi pada akhir Oktober 2024, setelah mengalami apresiasi di bulan September sampai awal Oktober. Pada 30 Oktober, rupiah mengalami kenaikan 0,30% ke Rp15.770/USD. Depresiasi ini dipengaruhi oleh ketidakpastian global terkait pemilu AS, data ekonomi domestik yang akan dirilis (seperti PDB dan indeks harga PCE), serta fluktuasi mata uang Asia yang sebagian besar mengalami

kenaikan. Sebelumnya, pertumbuhan PDB riil AS pada periode ini tercatat sebesar 2,8%, lebih rendah dari proyeksi pasar yang memperkirakan pertumbuhan sebesar 3%. Secara keseluruhan, tekanan eksternal dan internal mendorong tren depresiasi rupiah sepanjang bulan[3].

Selain itu, pada November 2024, rupiah juga mengalami tekanan setelah kemenangan Donald Trump dalam Pilpres AS. Sejak 7 November 2024, rupiah tercatat melemah 317 poin atau 2,03%, dan dalam sebulan melemah 289 poin atau 1,85% dibandingkan posisi 22 Oktober 2024. Pelemahan ini dipicu oleh penguatan indeks dolar AS dan ekspektasi kebijakan ekonomi yang lebih proteksionis dari pemerintahan baru AS. Selain faktor eksternal, pergerakan mata uang Asia yang beragam turut memengaruhi volatilitas rupiah. Secara umum, dinamika global dan sentimen pasar masih menjadi faktor utama yang membatasi ruang apresiasi nilai tukar rupiah[4].



Gambar 1. Pergerakan Dolar terhadap Rupiah

Sumber:tradingview.com

Kenaikan dolar memberikan manfaat kepada perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor. Ketika dolar menguat, pendapatan dari ekspor dalam mata uang rupiah meningkat, yang dapat mendorong kenaikan harga saham mereka. Hal ini terjadi karena investor melihat potensi keuntungan yang lebih besar dari perusahaan-perusahaan tersebut[5]. Berdasarkan grafik 2, pada perdagangan 2022-2024, saham pada Perusahaan Manufaktur salah satunya pada subsector *Food and Beverage* mengalami penguatan, meskipun terdapat beberapa saham yang tercatat melemah [6][7][8]. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi kurs dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan yang produksinya diekspor ke pasar global[9][10].



Gambar 2. Pergerakan Harga Saham Perusahaan Ekspor Manufaktur subsector *Food and Beverage*

Sumber:tradingview.com

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022 sampai 2024, harga saham perusahaan ekspor Manufaktur subsector *Food and Beverage* cenderung mengalami fluktuatif. Terjadinya fluktuasi harga akan selalu dipengaruhi oleh faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi kinerja saham dan operasional perusahaan, antara lain: nilai tukar, BI rate, inflasi[11]. Ketika nilai tukar rupiah melemah, mereka akan membuat produk mereka menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Harga saham dapat naik atau turun seiring melemah atau menguatnya nilai tukar[12]. Kenaikan dolar menciptakan persepsi positif di kalangan investor terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor. Investor cenderung mengalihkan perhatian mereka ke saham-saham ini karena harapan ada peningkatan pendapatan, sehingga dapat mendorong harga saham lebih tinggi[13]. Nilai tukar memiliki efek signifikan pada neraca transaksi berjalan. Selain itu, nilai tukar berfungsi sebagai pengukur untuk mengevaluasi keadaan ekonomi suatu negara secara keseluruhan[14].

Terjadinya permintaan substitusi di pasar uang dan pasar modal sebagai dampak kenaikan suku bunga The Fed yang juga berdampak pada BI dan meningkatkan suku bunga[15]. Harga saham akan turun akibat arus keluar modal yang diakibatkan kenaikan suku bunga The Fed, karena banyak investor yang akan menjual atau menarik saham Indonesia mereka dan melakukan investasi asing[16]. Kenaikan suku bunga dapat berkontribusi terhadap penurunan harga saham. Bank sentral Indonesia mengendalikan fluktuasi suku bunga yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara[17][18].

Inflasi yang meningkat dapat memicu Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga guna menstabilkan nilai rupiah dan mengendalikan inflasi. Kenaikan suku bunga ini akan meningkatkan biaya modal bagi industri, yang dapat memperburuk situasi ekonomi. Kenaikan biaya produksi menjadi salah satu faktor lain yang menyebabkan naiknya laju inflasi. Akibat kenaikan biaya produksi tersebut, maka investor akan mendapatkan dividen yang lebih rendah dan mungkin memutuskan untuk mengalihkan dananya ke usaha lain yang lebih menguntungkan[19][20][21].

Selain faktor makroekonomi, kinerja keuangan internal perusahaan juga memengaruhi fluktuasi harga saham, salah satunya melalui Return on Assets (ROA). ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur subsector *Food and Beverage* yang berorientasi ekspor, ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset secara optimal meskipun menghadapi tekanan biaya akibat fluktuasi nilai tukar dan inflasi[22]. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan efektivitas operasional yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, hubungan antara ROA dan harga saham tidak selalu linier karena terdapat faktor-faktor lain seperti sentimen pasar dan kondisi makroekonomi yang juga berperan[23][24].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Inflasi, BI rate tidak mempengaruhi harga saham[25][26][27] dan nilai tukar, Return on Assets mempengaruhi negatif terhadap harga saham[28][29][30][22][31][32]. Sedangkan, penelitian lain mengungkapkan bahwa nilai tukar, BI rate, inflasi, dan Return on Assets memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham[33][34][35][36][37][38]. Penelitian sebelumnya mendukung perbedaan tentang pengaruh nilai tukar, BI rate, inflasi, dan Return on Assets terhadap harga saham. Dengan adanya kesenjangan ini, peneliti akan melakukan penelitian kembali dan melakukan penelitian tambahan untuk melihat temuan terbaru tentang variabel-variabel ini[39].

Rumusan masalah:

Apakah Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, dan Return On Assets mempengaruhi harga saham pada perusahaan ekspor Manufaktur subsector *Food and Beverage*?

Pertanyaan penelitian:

Apakah benar bahwa prediksi terkait Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, dan Return on Assets mempengaruhi harga saham pada perusahaan ekspor Manufaktur subsector *Food and Beverage*?

Tujuan Penelitian:

Untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, dan Return on Assets terhadap harga saham pada perusahaan ekspor Manufaktur subsector *Food and Beverage*

Kategori SDGs: Penelitian ini sesuai dengan indikator 8 Sustainable development goals (SDGs) yaitu Decent Work and Economic Growth.

Literatur Review:

Harga Saham

Harga saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham di pasar modal. Tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang akan terpengaruh jika harga saham naik. Masalah internal dan eksternal perusahaan juga dapat berdampak pada harga saham. Hal ini dilakukan agar investor dapat menggunakan

harga saham sebagai standar untuk mengukur kinerja perusahaan. Permintaan saham akan naik seiring dengan harga saham jika perusahaan lebih baik dalam menghasilkan laba[40].

$$\text{Harga saham} = \text{Harga Penutupan (Closing Price)}$$

Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang (kurs) adalah harga yang menunjukkan berapa banyak satu unit mata uang asing yang dapat ditukar dengan mata uang domestik. Jika dihitung kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, maka akan terlihat jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu Dolar Amerika Serikat. Nilai Rupiah akan melemah jika kurs naik, dan menguat jika kurs turun. Bagi pelaku usaha yang melakukan kegiatan impor dan ekspor, nilai Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat sangatlah penting. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi dan harga barang impor akan naik jika Rupiah terdepresiasi sehingga menurunkan profitabilitas. Investor akan cenderung tidak membeli saham perusahaan karena laba yang menurun[41].

$$\text{Kurs Rupiah} = \frac{\text{Kurs Tengah}_t - \text{Kurs Tengah}_{t-1}}{\text{Kurs Tengah}_{t-1}}$$

BI Rate

BI Rate adalah tingkat suku bunga yang disahkan oleh Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur per bulannya. Setelah disahkan, nilai dari BI Rate disebar luaskan ke masyarakat umum dijadikan acuan suku bunga acuan kredit. Maka bisa disimpulkan BI Rate sangat mempengaruhi suku bunga bank atau perusahaan pembiayaan (leasing) dalam transaksi kredit. Lalu, BI Rate direvisi dan diubah menjadi BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada 19 Agustus 2016. Hal ini dilakukan dalam rangka penyempurnaan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan baru, yang juga dikenal sebagai suku bunga kebijakan. Hal-hal yang mempengaruhi penetapan BI Rate diantaranya yaitu makroekonomi, inflasi, kebijakan moneter yang akan datang dan faktor ekonomi lainnya[42].

$$\text{BI Rate} = \frac{\% \Delta \text{ Total Penjualan Bersih}}{\% \Delta \text{ Total Tingkat Suku Bunga BI}}$$

Inflasi

Inflasi proses kenaikan harga yang luas dan berkelanjutan yang terkait dengan kekuatan pasar. Meningkatnya konsumsi pemerintah, likuiditas pasar ekstra yang merangsang permintaan atau spekulasi, dan masalah dengan alokasi barang adalah beberapa penyebab inflasi. Perusahaan yang mengalami inflasi melihat peningkatan biaya produksi, yang menaikkan harga jual barang dan menurunkan volume penjualan. Baik kinerja bisnis maupun pengembalian saham perusahaan menderita akibatnya. Harga produk dan layanan akan naik karena kenaikan inflasi yang tidak terduga, yang akan menurunkan konsumsi. Selain itu, peningkatan biaya faktor produksi dapat meningkatkan kebutuhan modal perusahaan. Akibatnya, jika ada kenaikan harga yang tidak diantisipasi, nilai saham akan menurun[43].

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK Tahun Berjalan}}{\text{IHK Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

Return On Assets

Tingkat Pengembalian Aset atau *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya[44]. ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk menjalankan operasional bisnis dan menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, sehingga menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh per rupiah aset yang digunakan. Bagi investor, ROA menjadi indikator penting untuk menilai seberapa efektif suatu entitas mentransformasikan modal yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Dengan kata lain, ROA tidak hanya menggambarkan kinerja operasional perusahaan, tetapi juga menjadi tolok ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara produktif[45][46].

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

II. METODE

Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder, di mana peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data penelitian berasal dari perusahaan ekspor Manufaktur subsector *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 sampai 2024. Dalam penelitian ini digunakan purposive dan non-probability sampling. Purposive sampling menjadi strategi pemilihan sampel untuk memenuhi kriteria penelitian yang relevan[47].

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur subsector <i>Food and Beverage</i> pada Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.	39
2	Perusahaan Manufaktur subsector <i>Food and Beverage</i> yang tidak berorientasi Ekspor pada Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.	(12)
3	Perusahaan Manufaktur subsector <i>Food and Beverage</i> Ekspor yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia dalam Periode 2022-2024.	(7)
4	Perusahaan Manufaktur subsector <i>Food and Beverage</i> Ekspor dengan Laporan Keuangan Lengkap & Dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.	20
5	Perusahaan Manufaktur subsector <i>Food and Beverage</i> Ekspor dengan Data Lengkap untuk Variabel Penelitian (Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, Return on Assets, Harga Saham).	20

Dengan menggunakan kriteria tersebut, sebanyak 20 perusahaan berhasil terpilih, di antaranya: PT Asia Sejahtera Mina Tbk (AGAR), PT Formosa Ingredient Factory Tbk (BOBA), PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), PT Toba Surimi Industries Tbk (CRAB), PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk (DSFI), PT Senta Food Indonesia Tbk (FOOD), PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Indo Boga Sukses Tbk (IBOS), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Indo Oil Perkasa Tbk (OILS), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Jaya Swarasa Agung Tbk (TAYS). Penelitian ini menggunakan teknik analisis model regresi data panel karena data yang digunakan mencakup rentang waktu beberapa tahun, sehingga memungkinkan untuk mengamati dinamika variabel dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak E-views untuk membantu memproses data untuk mengetahui bagaimana variabel independent nilai tukar (X1), BI Rate (X2), inflasi (X3), dan Return on Assets (X4) dapat mempengaruhi variabel dependent harga saham (Y) perusahaan Manufaktur subsector *Food and Beverage* tahun 2022 sampai 2024[43].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam statistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang disurvei dalam populasi. Sehingga metode ini bisa menjadi gambaran seperti median, modus, rata-rata, dan lainnya yang digunakan untuk analisis, membuat keputusan, serta memecahkan permasalahan dengan hasil penelitian yang dilakukan[47]. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan menggunakan program aplikasi Eviews 12.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	14.06330	32.11783	1.377882	39.85100	3.911846
Median	14.39249	14.84500	0.875495	6.600000	4.644206
Maximum	14.60181	142.8000	2.696047	463.3300	6.453625
Minimum	13.18597	0.170000	0.562105	1.040000	0.144100
Std. Dev.	0.631452	41.67424	0.948763	78.63260	1.943573
Skewness	-0.649164	1.366761	0.648718	3.411419	-0.726823
Kurtosis	1.499160	3.579890	1.500000	16.69140	2.162472
Jarque-Bera	9.845436	19.52102	9.833355	585.0142	7.036343
Probability	0.007279	0.000058	0.007323	0.000000	0.029654
Sum	843.7980	1927.070	82.67293	2391.060	234.7108
Sum Sq. Dev.	23.52518	102467.8	53.10889	364802.0	222.8711
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Variabel X1 (*Nilai Tukar*) menunjukkan pola data yang relatif stabil dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14.06330 yang hampir mendekati nilai tengah (*median*) sebesar 14.39249. Kedekatan antara mean dan median ini mengindikasikan distribusi data yang cukup simetris. Rentang data X1 bergerak dari nilai minimum 13.18597 (*kemungkinan terjadi pada periode ketika rupiah mengalami penguatan*) hingga maksimum 14.60181 (*mencerminkan periode depresiasi rupiah seperti pada Juli 2024 ketika rupiah melemah hingga Rp16.400/USD*), dengan rentang total sekitar 1.42 poin. Standar deviasi sebesar 0.631452 menunjukkan tingkat keragaman data yang relatif moderat, mengindikasikan bahwa data nilai tukar tidak tersebar terlalu jauh dari nilai rata-ratanya. Nilai skewness sebesar -0.649164 (*negatif*) menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kiri, yang berarti terdapat beberapa observasi dengan nilai tukar yang lebih rendah yang menarik rata-rata ke arah kiri. Meskipun demikian, nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.007279 yang lebih kecil dari 0.05 mengonfirmasi bahwa distribusi data tidak mengikuti distribusi normal secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai tukar menunjukkan stabilitas relatif, namun terdapat variabilitas tertentu yang berpotensi menciptakan pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, terutama pada periode-periode dengan pergerakan nilai tukar yang lebih ekstrem.

Variabel X2 (*BI Rate*) menunjukkan pola data yang memiliki karakteristik distribusi tidak normal dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 32.11783 yang jauh lebih besar dari nilai tengah (*median*) sebesar 14.84500. Perbedaan signifikan antara mean dan median ini mengindikasikan adanya positive skewness yang sangat kuat dalam distribusi data. Rentang data X2 bergerak dari minimum 0.170000 hingga maksimum 142.8000, dengan rentang total lebih dari 142 poin, mencerminkan bahwa terdapat variasi yang sangat lebar dalam data BI Rate selama periode penelitian. Angka-angka ini kemungkinan merupakan hasil transformasi atau perhitungan persentase perubahan dari suku bunga acuan yang sebenarnya berkisar 5.25%-6.25%. Standar deviasi sebesar 41.67424 menunjukkan tingkat variabilitas yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa nilai BI Rate memiliki fluktuasi yang sangat signifikan dari periode ke periode. Nilai skewness sebesar 1.366761 (*positif dan lebih besar dari 1*) mengonfirmasi bahwa distribusi data sangat miring ke kanan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa observasi dengan nilai yang sangat tinggi yang mendorong rata-rata jauh di atas median, sehingga mayoritas data BI Rate sebenarnya terkonsentrasi pada nilai yang lebih rendah. Distribusi yang tidak normal ini diperkuat oleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.000058 yang sangat kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa BI Rate terhadap Harga Saham kemungkinan bersifat tidak konsisten karena meskipun terdapat variabilitas yang sangat tinggi, distribusi data yang sangat miring menunjukkan bahwa pengaruh signifikan mungkin hanya terjadi pada periode-periode tertentu ketika terjadi perubahan suku bunga yang ekstrem.

Variabel X3 (*Inflasi*) menunjukkan karakteristik distribusi yang juga tidak normal namun dengan tingkat variabilitas yang relatif lebih terkendali dibandingkan X1 dan X2. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.377882 yang lebih besar dari nilai tengah (*median*) sebesar 0.875495 mengindikasikan adanya positive skewness dalam distribusi data. Rentang data X3 bergerak dari nilai minimum 0.562105 hingga maksimum 2.696047, dengan rentang total sekitar 2.13 poin persentase, mencerminkan fluktuasi tingkat inflasi yang cukup signifikan selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0.948763 menunjukkan tingkat keragaman data yang cukup tinggi, mengindikasikan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dari rata-ratanya. Nilai skewness sebesar 0.648718 (*positif namun kurang dari 1*) mengonfirmasi adanya kecenderungan distribusi yang miring ke kanan namun tidak terlalu ekstrem, menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa periode dengan inflasi yang lebih tinggi seperti pada September 2022 ketika inflasi mencapai 5.95% year-on-year, namun sebaran datanya relatif lebih merata dibandingkan X2. Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.007323 yang lebih kecil dari 0.05 tetap mengindikasikan bahwa distribusi data tidak normal secara statistik. Karakteristik distribusi ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki potensi pengaruh signifikan yang lebih dinamis terhadap Harga Saham dibandingkan dengan stabilitas yang ditunjukkan oleh Nilai Tukar, meskipun variabilitasnya tidak setinggi BI Rate.

Variabel X4 (*Return on Assets*) menunjukkan pola data dengan karakteristik distribusi yang sangat tidak normal dan memiliki variabilitas ekstrem. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 39.85100 yang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai tengah (*median*) sebesar 6.600000 mengindikasikan adanya positive skewness yang sangat kuat. Perbedaan yang sangat signifikan antara mean dan median ini mencerminkan bahwa distribusi data sangat tidak simetris dan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ekstrem. Rentang data X4 sangat lebar, bergerak dari nilai minimum 1.040000 hingga maksimum 463.3300, dengan rentang total lebih dari 462 poin, mencerminkan heterogenitas yang sangat tinggi dalam kinerja profitabilitas perusahaan-perusahaan sampel. Standar deviasi yang sangat besar yaitu 78.63260 mengonfirmasi bahwa data ROA tersebar sangat jauh dari nilai rata-ratanya, mengindikasikan adanya perbedaan kinerja yang sangat signifikan antar perusahaan dalam sampel. Nilai skewness sebesar 3.411419 (*positif dan sangat besar*) dan kurtosis sebesar 16.69140 yang sangat tinggi mengonfirmasi bahwa distribusi data sangat miring ke kanan dengan ekor distribusi yang panjang, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki ROA yang rendah (*berkisar di sekitar median 6.6%*), namun terdapat beberapa perusahaan dengan ROA yang sangat tinggi yang mendorong nilai rata-rata menjadi jauh lebih tinggi. Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.000000 yang sangat kecil mengonfirmasi

penolakan kuat terhadap asumsi normalitas. Kondisi distribusi yang sangat tidak normal ini mengindikasikan bahwa pengaruh signifikan ROA terhadap Harga Saham kemungkinan sangat bervariasi dan tidak konsisten antar perusahaan, dimana perusahaan dengan ROA sangat tinggi mungkin menunjukkan hubungan yang berbeda dengan harga saham dibandingkan dengan mayoritas perusahaan yang memiliki ROA lebih moderat.

Uji Chow

Dalam menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model atau Common Effect Model, uji yang digunakan adalah uji chow. Dengan ketentuan nilai probabilitasnya < 0.05 maka fixed effect model yang terbaik digunakan, sebaliknya jika probabilitasnya > 0.05 maka yang terbaik adalah common effect model[18].

Tabel 3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.626522	(19,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	136.790356	19	0.0000

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Sehingga dari uji diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas cross-section chi square sebesar $0.0000 < 0.05$, maka dari itu yang terpilih adalah model FEM

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara Random Effect Model (REM) atau Fixed Effect Model (FEM). Jika probabilitas Cross-section random $< 0,05$, maka dipilih Fixed Effect Model, sedangkan jika probabilitasnya $> 0,05$, maka dipilih Random Effect Model[48].

Tabel 4. Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.171726	4	0.5295

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas terlihat bahwa nilai probabilitas cross-section chi square sebesar $0.5295 > 0.05$, sehingga model yang terpilih adalah REM.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier (LM) digunakan sebagai penentu model yang dikembangkan oleh Breusch Pagan sehingga apabila angka probabilitas Cross-section Breusch Pagan memiliki nilai kurang dari 0.05, maka model yang akan dipilih adalah Random Effect Mode. Sebaliknya, jika angka probabilitas Cross-section Breusch Pagan memiliki nilai lebih besar 0.05, maka model yang akan dipilih adalah Common Effect Model[48].

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	36.76153 (0.0000)	1.569323 (0.2103)	38.33085 (0.0000)
Honda	6.063128 (0.0000)	-1.252726 (0.8948)	3.401468 (0.0003)

King-Wu	6.063128 (0.0000)	-1.252726 (0.8948)	0.679542 (0.2484)
Standardized Honda	6.232452 (0.0000)	-0.433684 (0.6677)	1.100133 (0.1356)
Standardized King-Wu	6.232452 (0.0000)	-0.433684 (0.6677)	-1.525567 (0.9364)
Gourieroux, et al.	--	--	36.76153 (0.0000)

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Hasil dari uji LM menunjukkan bahwa nilai prob. Cross-section Breusch Pagan < 0.05 sebesar $(0.0000 < 0.05)$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dari uji lagrange multiplier adalah Random Effect Model.

Model Terpilih

Berdasarkan hasil dalam Uji Chow dan Uji Hausman maka model terbaik yang diambil dalam penelitian ini adalah REM.

Tabel 6. Pemilihan Model

Pengujian Model	Hasil Pengujian Model	Keputusan Model
Uji Chow	$0.0000 < 0.05$	FEM
Uji Hausman	$0.5295 > 0.05$	REM
Uji Lagrange Multiplier	$0.0000 < 0.05$	REM

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi atau persentase variabilitas variabel terikat (*dependen*) yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas (*independen*) dalam model regresi. Dengan kata lain, koefisien ini menunjukkan tingkat kesesuaian atau kemampuan prediksi model. Pada model regresi linier berganda, nilai koefisien determinasi yang sering digunakan dan lebih disarankan adalah Adjusted R-Square (R^2 yang disesuaikan). Uji ini memperlihatkan seberapa tepat model ketika mendeskripsikan variasi variabel terikat[49].

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Indicator	Coefficient	Indicator	Coefficient
Root MSE	1.716923	R-squared	0.206405
Mean dependent var	3.911846	Adjusted R-squared	0.148688
S.D. dependent var	1.943573	S.E. of regression	1.793268
Akaike info criterion	4.085611	Sum squared resid	176.8695
Schwarz criterion	4.260140	Log likelihood	-117.5683
Hannan-Quinn criter.	4.153879	F-statistic	3.576208
Durbin-Watson stat	0.336125	Prob(F-statistic)	0.011574

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Berdasarkan hasil regresi, nilai R-squared adalah 0.206405 dan Adjusted R-squared bernilai 0.148688. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen—Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, dan ROA—secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 14.87% variasi harga saham perusahaan ekspor subsektor Food and Beverage periode 2022–2024. Sisanya 85.13% dipengaruhi oleh faktor di luar model, seperti sentimen pasar, kebijakan pemerintah, atau kondisi global. Meskipun model ini signifikan secara statistik (berdasarkan Uji F), kemampuan prediktifnya terbatas, yang wajar mengingat harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor dinamis, termasuk non-makroekonomi.

Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji hipotesis parsial dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengaruh atau tidaknya suatu variabel ditentukan dengan melihat perbandingan antara T statistik dan T tabel. Apabila T statistik $>$ T tabel maka dapat dinyatakan berpengaruh, sebaliknya jika T statistik $<$ T tabel maka dinyatakan tidak berpengaruh. Sedangkan untuk melihat signifikansinya maka

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

dilihat dari nilai probabilitasnya (0,05) yang dimana apabila nilainya $< 0,05$ maka berarti signifikan, sedangkan jika $> 0,05$ dinilai tidak signifikan. T tabel dapat diperoleh dari $Df = n-k-1 = 60-4-1 = 55$ dengan hasil nilai T tabel 2,004[49].

Tabel 8. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.209969	20.87150	-0.297533	0.7672
X1	0.627584	1.394818	0.449940	0.6545
X2	0.022159	0.006074	3.647899	0.0006
X3	0.224817	0.928330	0.242174	0.8095
X4	0.006887	0.003180	2.165856	0.0347

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil uji T sebagai berikut:

- Variabel Nilai Tukar (X1): Nilai t hitung 0.449940 $<$ t tabel 2.004 dan nilai probabilitasnya 0.6545 $>$ 0.05. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika Nilai Tukar (X1) tidak memiliki pengaruh serta tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- Variabel BI Rate (X2): Nilai t hitung 3.647899 $<$ t tabel 2.004 dan nilai probabilitasnya 0.0006 $>$ 0.05. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika BI Rate (X2) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- Variabel Inflasi (X3): Nilai t hitung 0.242174 $<$ t tabel 2.004 dan nilai probabilitasnya 0.8095 $>$ 0.05. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika BI Rate (X3) tidak memiliki pengaruh serta tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- Variabel ROA (X4): Nilai t hitung 2.165856 $<$ t tabel 2.004 dan nilai probabilitasnya 0.0347 $>$ 0.05. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika ROA (X4) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Dalam regresi linier berganda uji f dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Dapat dikatakan variabel bebas secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai probabilitas F- Statistik lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha 0.05 (< 0.05) dan juga sebaliknya terikat jika nilai probabilitas F-Statistik lebih besar dari tingkat kesalahan alpha 0.05 (> 0.05) maka variabel bebas secara bersamaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat[48].

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Indicator	Coefficient	Indicator	Coefficient
Root MSE	1.716923	R-squared	0.206405
Mean dependent var	3.911846	Adjusted R-squared	0.148688
S.D. dependent var	1.943573	S.E. of regression	1.793268
Akaike info criterion	4.085611	Sum squared resid	176.8695
Schwarz criterion	4.260140	Log likelihood	-117.5683
Hannan-Quinn criter.	4.153879	F-statistic	3.576208
Durbin-Watson stat	0.336125	Prob(F-statistic)	0.011574

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistik 3.576 dengan probabilitas = 0.012 $<$ 0.05. Karena probabilitas $<$ 0.05, maka secara simultan keempat variabel independen (*Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, dan ROA*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial, kombinasi variabel-variabel tersebut secara keseluruhan mampu menjelaskan pergerakan harga saham perusahaan ekspor subsektor *Food and Beverage* selama periode 2022–2024.

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan ekspor manufaktur subsektor *Food and Beverage*. Meskipun nilai tukar menunjukkan koefisien regresi yang positif, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

mempengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang terjadi selama periode penelitian belum menjadi faktor determinan utama yang mampu menggerakkan harga saham di sektor ini. Kondisi ini cukup menarik mengingat perusahaan-perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan berorientasi ekspor yang secara teoretis seharusnya mendapat keuntungan dari depresiasi rupiah karena pendapatan ekspor mereka dalam mata uang domestik akan meningkat[5]. Data deskriptif menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pergerakan yang relatif stabil dan konsisten dengan nilai rata-rata dan median yang hampir serupa, serta standar deviasi yang rendah sehingga tidak ditemukan lonjakan nilai yang ekstrem. Distribusi data nilai tukar yang hampir sempurna mengindikasikan bahwa pergerakan kurs selama periode penelitian cenderung moderat tanpa volatilitas tinggi yang dapat menciptakan dampak signifikan pada harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham[50][51], namun bertentangan dengan penelitian lain yang menemukan pengaruh signifikan[34].

Pengaruh BI Rate terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan ekspor manufaktur subsektor Food and Beverage. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan berdampak pada pergerakan harga saham di sektor ini. Data deskriptif yang menunjukkan bahwa BI Rate memiliki penyebaran yang tinggi, mengindikasikan adanya periode-periode dengan perubahan suku bunga yang ekstrem. Penyebaran kebijakan suku bunga yang tinggi ini menciptakan ketidakpastian di pasar modal yang mempengaruhi keputusan investasi[15][16]. Meskipun mayoritas data terkonsentrasi pada nilai yang lebih rendah, namun keberadaan beberapa nilai ekstrem yang sangat tinggi menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2022 sampai pertengahan 2023 terdapat periode kritis dimana kebijakan moneter memberikan dampak signifikan terhadap pasar saham. Kenaikan BI Rate dapat mendorong pergeseran preferensi investor, yang pada akhirnya turut memengaruhi pergerakan harga saham. Bank Indonesia menggunakan pengendalian suku bunga sebagai alat untuk menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi[12]. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi empiris terdahulu yang menyimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap harga saham[35]. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap valuasi saham perusahaan, termasuk di sektor Food and Beverage.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan ekspor manufaktur subsektor Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Meskipun inflasi secara teoretis dapat mempengaruhi biaya produksi dan daya beli konsumen yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan, namun dalam konteks penelitian ini pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa gejolak inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak cukup atau tidak secara langsung mempengaruhi persepsi investor terhadap valuasi saham perusahaan di sektor ini[19][20]. Data deskriptif menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki penyebaran yang lebih lebar, menunjukkan adanya beberapa nilai inflasi yang lebih tinggi namun tidak konsisten mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham[44][45], namun bertentangan dengan penelitian lain yang mengungkapkan pengaruh signifikan[33].

Pengaruh Return on Assets terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan ekspor manufaktur subsektor Food and Beverage. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih berdampak positif pada harga saham[24]. Data deskriptif yang menunjukkan ROA memiliki penyebaran yang tinggi, menunjukkan perbedaan fundamental yang besar antar perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset perusahaan. Keberadaan beberapa perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset secara optimal meskipun menghadapi tekanan biaya akibat fluktuasi. Profitabilitas yang ekstrem ini menjadi faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai prospek perusahaan dan membuat keputusan investasi[38]. Hasil penelitian ini konsisten bahwa ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk menjalankan operasional bisnis dan menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan efektivitas operasional yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham[20]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham[22][37].

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Inflasi, dan Return on Assets terhadap harga saham perusahaan ekspor manufaktur subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 sampai 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate dan Return on Assets memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dimana peningkatan kedua variabel tersebut berdampak positif pada pergerakan harga saham. BI Rate dengan variabilitas yang tinggi menciptakan ketidakpastian di pasar modal yang mempengaruhi keputusan investasi. Sementara itu, ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan efektivitas operasional yang baik. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham.

Sedangkan Nilai Tukar dan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham meskipun terjadi fluktuasi selama periode penelitian. Nilai tukar menunjukkan pola pergerakan yang relatif stabil dengan fluktuasi rendah selama periode pengamatan. Inflasi tidak menunjukkan signifikan karena perusahaan memiliki kemampuan untuk mentransfer kenaikan biaya kepada konsumen melalui strategi penyesuaian harga dan efisiensi operasional. Keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga saham juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel yang diteliti, seperti kondisi fundamental perusahaan lainnya, sentimen pasar, atau dinamika global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Penulis menyadari bahwa penyelesaian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Manajemen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pelayanan selama masa perkuliahan, kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral dan material, serta kasih sayang yang tiada henti, seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat dan dukungan, sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani, berbagi ilmu, dan saling mendukung dalam suka maupun duka selama menempuh pendidikan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

V. REFERENSI

- [1] R. M, "Ini Daftar Emiten yang Menangis dan Tertawa Karena Dolar Rp 16.000," CNBC Indonesia. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240508101201-128-536624/ini-daftar-emiten-yang-menangis-dan-tertawa-karena-dolar-rp-16000>
- [2] A. N. & D. D. Tonce, "Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Hari Ini, Jumat 20 September 2024," marketbisnis. Accessed: Sep. 20, 2024. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20240920/93/1800957/nilai-tukar-rupiah-terhadap-dolar-as-hari-ini-jumat-20-september-2024>
- [3] A. K. Saumi, "Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Hari Ini, Rabu 30 Oktober 2024," marketbisnis. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20241030/93/1811742/nilai-tukar-rupiah-terhadap-dolar-as-hari-ini-rabu-30-oktober-2024>
- [4] A. N. & F. A. Burhan, "Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Hari Ini, Senin 25 November 2024," Market Bisnis. Accessed: Nov. 25, 2024. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20241125/93/1818660/nilai-tukar-rupiah-terhadap-dolar-as-hari-ini-senin-25-november-2024>
- [5] Y. Pangestu, "DAMPAK FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP PERFORMA SAHAM DI PASAR MODAL INTERNASIONAL THE IMPACT OF MACROECONOMIC FACTORS ON STOCK PERFORMANCE IN THE," vol. 4, no. 1, pp. 91–103, 2024.
- [6] B. K. YOGATAMA, "Dollar AS Menguat, Sejumlah Sektor Usaha Mengambil Untung," Kompas.id. Accessed: Apr. 23, 2025. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/04/23/enam->

- sektor-ini-berpotensi-diuntungkan-dari-penguatan-dollar-as
- [7] A. S. Suryahadi, "Rupiah Melemah dan Tembus Rp 16.000 per Dolar, Ini Sektor yang Diuntungkan dan Dirugikan," Makmur.id. [Online]. Available: <https://www.makmur.id/id/blog/artikel/rupiah-melemah-dan-tembus-rp-16-000-per-dolar-ini-sektor-yang-diuntungkan-dan-dirugikan>
 - [8] T. Hartawan, "Nilai Tukar Rupiah Melemah, Ini Industri yang Untung dan Buntung," Tempo.co. Accessed: Apr. 22, 2025. [Online]. Available: <https://www.tempo.co/ekonomi/nilai-tukar-rupiah-melemah-ini-industri-yang-untung-dan-buntung-66021>
 - [9] A. R. Nurdifa, "Rupiah Loyo, Mayora (MYOR) Tuai Berkah Pasar Ekspor," Ekonomi Bisnis. [Online]. Available: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231010/257/1702918/rupiah-loyo-mayora-myor-tuai-berkah-pasar-ekspor>
 - [10] A. K. Saumi, "Dolar AS Terus Naik, Ini Sektor Saham yang Diuntungkan & Dirugikan," Market Bisnis. Accessed: Apr. 14, 2024. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20240414/7/1757287/dolar-as-terus-naik-ini-sektor-saham-yang-diuntungkan-dirugikan>
 - [11] L. D. Ariani and W. A. Rochdianingrum, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Di BEI," *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 12, no. 4, pp. 1–19, 2023.
 - [12] F. A. Triuspitorini, "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia," *J. Maps (Manajemen Perbank. Syariah)*, vol. 4, no. 2, pp. 112–121, 2021, doi: 10.32627/maps.v4i2.172.
 - [13] Sutarjo, W. Murti, and S. Saleh, "The effect of export import, inflation, interest rates, and exchange rates against Indonesia's economic growth," *Int. J. Business, Econ. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 449–460, 2021.
 - [14] G. J. Erlina and Nugraeni, "Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur," *El-Mal J. Kaji. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 5, no. 6, pp. 3659–3668, 2024, doi: 10.47467/elmal.v5i6.2973.
 - [15] W. Murtiningrum, "Effect of the BI Rate, Inflation and Exchange Rates on Consumer Goods Stock Prices," *Adpebi Int. J. Multidiscip. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 72–79, 2023, doi: 10.54099/aijms.v2i1.468.
 - [16] V. Hanitha, T. Yoyo, and D. Silaswara, "Analysis Effect of BI Rates, Inflation and Exchange Rates on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange 2016-2021," *Akuntoteknologi*, vol. 14, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: 10.31253/aktek.v14i1.1423.
 - [17] A. Adventy, "Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Hari Ini, Jumat 14 Juni 2024," Market Bisnis. Accessed: Jun. 14, 2024. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20240614/93/1774056/nilai-tukar-rupiah-terhadap-dolar-as-hari-ini-jumat-14-juni-2024>
 - [18] F. Ramadhani, H. Maya, K. Sari, and D. Prapanca, "Food & Beverage Sector Share Price Up At The Same Time, Why?," *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 3983–3998, 2024.
 - [19] S. F. Z. Sparuddin Mukhtar, "the Influence of the Bi Rate, Inflation, and Exchange Rates on the Jci During the Covid 19 Pandemic," *J. Pendidik. Ekon. Perkantoran, dan ...*, 2022.
 - [20] E. A. Qotrunnada, I. Indarti, and E. M. Aditya, "Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, Dan Inflasi Terhadap Return Saham," *Manag. Account. Expo.*, vol. 4, no. 1, pp. 55–63, 2021, doi: 10.36441/mae.v4i1.245.
 - [21] D. R. Intan *et al.*, "FACTORS AFFECTING THE FINANCIAL PERFORMANCE OF AGRICULTURAL," vol. 8, no. June, pp. 457–470, 2024.
 - [22] A. Yunanto, A. Nodi, M. Putra, U. Bina, and S. Informatika, "Pengaruh Profitabilitas (ROA), (ROE), dan Leverage (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019-2023," vol. 3, 2025.
 - [23] N. P. A.R, "PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR".
 - [24] W. Debbie Christine, "Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham," vol. 6, pp. 4113–4124, 2022.
 - [25] M. S. Akbar and Saparuddin, "Influence of Bi Rate, Inflation, and Exchange Rate on the Composite Stock Price Index During the Covid 19 Pandemic," *Int. J. Curr. Econ. Bus. Ventur.*, vol. 2, no. 1, 2022.
 - [26] A. Nurhasanah and Z. Kahfi, "Dampak Inflasi , Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham," vol. 4, no. 2, pp. 3451–3457, 2025.
 - [27] R. Ratnaningrum, B. K. Putri, R. Wulandari, and K. D. Purnama, "The Influence of BI Rate, Inflation, and Exchange Rate on The IDX Composite Stock Index (IHSG)," *Int. J. Sci. Technol. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 428–433, 2023, doi: 10.46729/ijstm.v4i2.779.

- [28] N. M. A. Dwijayanti, “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19,” *J. Bisnis Kewirausahaan*, vol. 17, no. 1, pp. 86–93, 2021.
- [29] M. B. Kindangen, M. Mangantar, and I. S. Saerang, “Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *J. EMBA*, vol. 9, no. 3, pp. 379–390, 2021.
- [30] S. Nofitasari, “Pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham yang Dimoderasi oleh Suku Bunga pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2022 – 2024,” vol. 3, pp. 177–183, 2025.
- [31] M. D. Adrian and A. D. Arismaya, “The Effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Earnings Per Share (EPS) on Stock Returns with Inflation as a Moderating Variable Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi,” vol. 5, no. 2, pp. 58–72, 2025.
- [32] Y. T. K. Nuriwulandari, “Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” vol. 4, no. 1, pp. 162–173, 2022.
- [33] R. S. Aminda, E. Kuraesin, S. Agung, H. R. Hasnin, A. Kusumah, and E. Endri, “An Empirical Reassessment of the Relationship between Interest Rate and Net Export through ASEAN-5’s Foreign Exchange Reserves,” *WSEAS Trans. Bus. Econ.*, vol. 20, pp. 263–272, 2023, doi: 10.37394/23207.2023.20.25.
- [34] A. A. Syakira, “THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC FACTORS ON THE INDONESIA STOCK PRICE INDEX AT CONSUMER GOODS SECTOR (SUB-SECTOR COSMETICS AND HOUSEHOLD INDUSTRY) ANINDYA ALYA SYAKIRA (012022090967) LECTURER SUPERVISOR MANAGEMENT AND SCIENCE UNIVERSITY FEBRUARY 2023 CE,” no. February, 2023.
- [35] Fakih Yudhistira and Dorothea Ririn Indriastuti, “Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015-2022,” *J. Ris. Manaj.*, vol. 2, no. 3, pp. 158–167, 2024, doi: 10.54066/jurma.v2i3.2246.
- [36] P. Roa, D. A. N. Eps, T. Harga, P. Transportasi, and D. I. Bei, “Pengaruh roa , roe , dan eps terhadap harga saham perusahaan transportasi di bei”.
- [37] R. T. Akbar, R. Wulandari, and M. I. Rizki, “The Influence of Profitability on Stock Prices in the Financing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange,” vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [38] E. Syaputri, Y. Prayoga, and M. Ritonga, “Analisis ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Dengan IPO Sebagai variabel Moderating,” vol. 3, no. 3, pp. 1401–1412, 2024.
- [39] A. Maulana and Y. Maris, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi),” *WORLDVIEW (J. Ekon. Bisnis dan Sos. Sains)*, vol. 1, no. 1, pp. 35–48, 2022, doi: 10.38156/worldview.v1i1.115.
- [40] C. S. Kinanty, S. Subanti, and Y. Susanti, “Pengaruh Tingkat Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah-Dollar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM),” *Semin. Nas. LPPM UMMAT*, vol. 2, no. April, pp. 528–538, 2023.
- [41] S. Ristia Ilyas, “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat dalam Indeks LQ45),” *J. Ekon. Manaj. Sist. Inf.*, vol. 4, no. 1, pp. 93–105, 2022, doi: 10.31933/jemsi.v4i1.1153.
- [42] M. Joni and S. H. Nasution, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia,” *Talent. Conf. Ser. Local ...*, vol. 11, no. 2, pp. 858–868, 2023.
- [43] N. Agustin, N. Tristiarini, R. I. Hernawati, and N. P. M. A. Durya, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Ris. Terap. Akuntans*, vol. 7, no. 1, pp. 65–77, 2023.
- [44] N. M. Rachmah, D. Prapanca, and M. Hariasih, “Peran Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Internet Financial Reporting Studi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI,” vol. 09, no. 2, pp. 466–477, 2024.
- [45] Z. Jeynes and A. Budiman, “CURRENT RATIO , EARNING PER SHARE DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PT . UNILEVER INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2016-2022 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi),” vol. 8, no. 1, pp. 56–78, 2024.
- [46] N. Armeilia, D. Prapanca, and M. Hariasih, “Dampak Return On Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Curent Ratio (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba Jambura Journal of Educational Management,” no. 5, pp. 115–132, 2024.
- [47] Y. Putri, H. Maya, K. Sari, and I. Oktaviyanti, “Pemecahan Saham PT MNC Sektor Multimedia : Peluang

- Emas atau Resiko ?,” vol. 17, no. 3, pp. 565–578, 2025.
- [48] P. Working, C. Turnover, and P. Laba, “Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pengaruh Working Capital Turnover , Perubahan Laba , dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun dikenal dengan di BEI . Perusahaan-Perusahaan yang telah ikut serta pada BEI disebut,” vol. 2, no. 2, pp. 649–670, 2025.
- [49] Z. Aini and L. H. Husnan, “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022,” vol. 5, pp. 39–44, 2024, doi: 10.29303/alexandria.v5iSpecialIssue.605.
- [50] V. Victor, K. K. Dibin, M. Bhaskar, and F. Naz, “Investigating the Dynamic Interlinkages between Exchange Rates and the NSE NIFTY Index,” 2021.
- [51] W. A. Elgharib and M. Elmarzouky, “How Do Stock Returns Respond to a Currency Devaluation Announcement ?,” pp. 1–17, 2025.
- [52] N. N. Marpaung, I. Rini, and D. Pangestuti, “Macroeconomic Factors and Jakarta Stock Exchange : A Comparative Analysis Pre- and Until the COVID-19 Pandemic,” no. June, pp. 1–15, 2024, doi: 10.1177/21582440241247894.
- [53] S. Keswani, V. Puri, and R. Jha, “Relationship among macroeconomic factors and stock prices: cointegration approach from the Indian stock market,” *Cogent Econ. Financ.*, vol. 12, no. 1, p. 2355017, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest